

**PERAN PENYULUH PERTANIAN TERHADAP PRODUKSI KOPI DI DESA BENJOR
KECAMATAN TUMPANG KABUPATEN MALANG**

***THE ROLE OF AGRICULTURAL EXTENSIONERS ON COFFEE PRODUCTION IN
BENJOR VILLAGE, TUMPANG DISTRICT, MALANG REGENCY***

**MILA FAMILIYAH^{1*}, ASRIANDI², GLENN ANGGORO
PRANANA INDARTO³, ANGELICA PAENDONG⁴,
NURHALIZAH⁵, MUH TRI ALQADRI RAMADHAN FAUZI⁶**

Perhimpunan Organisasi Profesi Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian Indonesia

*E-mailpopmasepidpp@gmail.com

ABSTRAK

Penyuluhan pertanian merupakan bagian dari kebijaksanaan yang digunakan untuk mendorong pembangunan pertanian. Penyuluhan sebagai pendidik untuk meningkatkan wawasan serta mendorong semangat petani agar dapat mengelola usahatani secara efektif, efisien dan ekonomis. Mengingat keterampilan dan pembelajaran sangat diperlukan dalam pengolahan, sehingga perlu untuk diketahui peran penyuluh pertanian terhadap petani kopi yang ada di Desa Benjor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran penyuluh pertanian terhadap produksi kopi di Desa Benjor, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari data primer diperoleh melalui observasi langsung di tempat penelitian, pembagian kuesioner dan wawancara kepada responden. Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber lain seperti internet, jurnal, buku, atau instansi terkait. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yang terdiri dari satu informan kunci, 8 informan utama dan 2 informan pendukung. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan penyuluh pertanian di Desa Benjor telah berperan aktif dalam pelaksanaan penyuluhan dengan berbagai metode yang menyesuaikan kondisi masyarakat petani.

Kata Kunci : peran, penyuluh pertanian, produksi, kopi

ABSTRACT

Agricultural extension is part of the policy used to encourage agricultural development. Counseling as an educator to increase insight and encourage farmers' enthusiasm so they can manage farming effectively, efficiently and economically. Considering that skills and learning are needed in processing, it is necessary to know the role of agricultural extension agents for coffee farmers in Benjor Village. This study aims to determine the role of agricultural extension workers in coffee production in Benjor Village, Tumpang District, Malang Regency. The data collection method used in the study consisted of primary data obtained through direct observation at the research site, distribution of questionnaires and interviews with respondents. Secondary data is obtained from other sources such as the internet, journals, books, or related agencies. Sampling used purposive sampling which consisted of one key informant, 8 main informants and 2 supporting informants. Data analysis techniques used descriptive qualitative through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that agricultural extension workers in Benjor Village have played an active role in implementing extension services using various methods that adapt to the conditions of the farming community.

Keywords : role, agricultural extension, production, coffee

PENDAHULUAN

Komoditas kopi di Indonesia telah mengalami penurunan angka produksi sebesar 0.3%. Hal tersebut disebabkan oleh adanya penurunan lahan kopi (Kansrini *et al.*, 2020). Sedangkan di wilayah Jawa Timur menurut Kementerian Pertanian mengalami penurunan pada tahun 2021 sebesar 23%. Permasalahan tersebut serupa yang terjadi di Desa Benjor, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Daerah tersebut memiliki potensi sektor pertanian yang cukup, terdapat dua jenis kopi yakni arabika dan robusta besar dan jika dikembangkan secara maksimal. Berdasarkan hasil wawancara pada tahun 2021 mengungkapkan bahwa hasil panen kopi rata rata hanya 2-5 kwintal per tahun hal tersebut akibat dari tanaman yang sudah berumur tua serta tidak adanya proses peremajaan sehingga produksi menurun. Dari segi pengolahan dan pemasaran, petani masyarakat memilih untuk beralih pada komoditas lain.

Melihat kondisi tersebut diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan petani dalam mengolah kopi melalui kegiatan penyuluhan. Menurut undang-undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan menyatakan bahwa penyuluhan merupakan suatu upaya atau

proses kegiatan yang dilakukan dalam rangka pemberdayaan masyarakat dan petani sebagai proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha agar mampu menolong serta mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Penyuluhan pertanian merupakan bagian dari kebijaksanaan yang digunakan untuk mendorong pembangunan pertanian. Penyuluhan pertanian dilaksanakan sebagai ketersediaan petani untuk memperoleh hasil pertanian secara maksimal. Penyuluhan sebagai bentuk komunikasi dalam upaya pemberdayaan masyarakat berdasarkan kebutuhan sasaran yang memiliki peran strategis dalam pembangunan pertanian (Konshina *et al.*, 2021). Penyuluhan memiliki peran strategis meliputi swasembada berkelanjutan, disertifikasi pangan, peningkatan nilai tambah, meningkatkan daya saing ekspor dan peningkatan kesejahteraan petani (Abdullah *et al.*, 2021).

Penyuluhan sebagai pendidik untuk meningkatkan wawasan serta mendorong semangat petani agar dapat mengelola

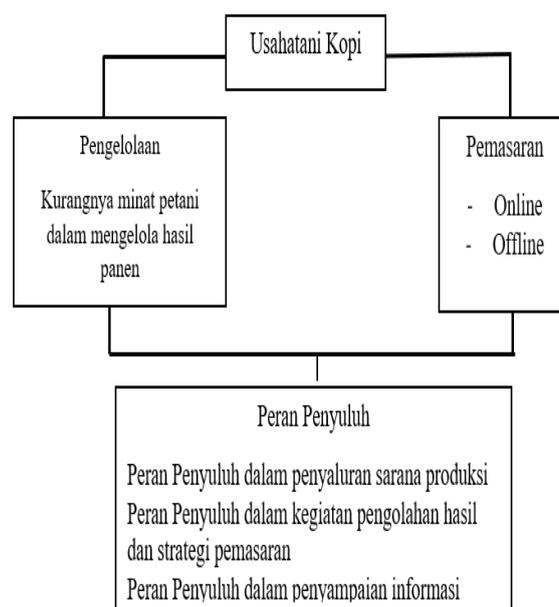
usahatani secara efektif, efisien dan ekonomis. Penyuluh memiliki kewajiban untuk cakap dalam berkomunikasi memberikan penjelasan terkait teknologi informasi untuk mengatasi kebingungan petani (Bahtra *et al.*, 2021). Menurut (Sidauruk *et al.*, 2016), penyuluh mempunyai peran dalam memfasilitasi proses pembelajaran, kemudahan akses, menganalisis dan memecahkan masalah, dan menumbuhkan kesadaran. Melalui peran penyuluh, diharapkan mampu memberi dampak positif terhadap pengolahan kopi di Desa Benjor, mengingat keterampilan dan pembelajaran sangat diperlukan untuk pengolahan, sehingga perlu diketahui peran penyuluh pertanian terhadap petani kopi di Desa Benjor.

METODE PENELITIAN

Konsep Penelitian

Permasalahan petani di Desa Benjor umumnya terdapat pada saat proses pengelolaan dimana kurangnya minat petani dalam mengelola hasil panen usahatani kopi dan pada saat pemasaran masih kurang efisien baik secara offline juga online. Permasalahan yang dialami petani tentu membutuhkan peran penyuluh agar bisa membantu dalam mengatasi keadaan yang tidak memberi keuntungan

yang cukup bagi petani sehingga perlu dilihat peran penyuluh dari beberapa aspek seperti peran penyuluh dalam penyaluran sarana produksi, kegiatan pengolahan hasil dan strategi pemasaran, dan penyampaian informasi kepada petani. Konsep penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Konsep Penelitian

Lokasi

Penelitian bertempat di Desa Benjor, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Lokasi dipilih secara *purposive* karena memiliki potensi tanaman kopi namun pengolahan hasil panen belum dikelola dengan optimal. Sehingga dilakukan analisis untuk meningkatkan perekonomian petani kopi Benjor.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari data

primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui dari observasi langsung di tempat penelitian, pembagian kuesioner dan wawancara kepada responden. Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber lain seperti internet, jurnal, buku, atau instansi terkait.

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling* yang terdiri dari satu informan kunci, 8 informan utama dan 2 informan pendukung. Informan kunci merupakan badan penyuluh desa benjor Informan utama merupakan kelompok tani kopi Desa Benjor di Kecamatan Tumpang, sedangkan informan pendukung merupakan ketua kelompok tani.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif berdasarkan data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dideskripsikan secara sistematis, aktual dan fakta, sesuai kondisi lapangan. Penyimpulan hasil penelitian, diambil melalui inti dari fenomena yang diselidiki dengan menggunakan model interaktif yaitu melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Benjor

Desa Benjor merupakan desa yang berada di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah 141 Ha dengan luas pemukiman warga 13 Ha, dan terdapat 14 rukun tetangga (RT). Batas-batas wilayah Desa Benjor adalah:

1. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Juwet,
2. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Jabung,
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Pegunungan Tengger,
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tumpang, Desa Malangkusuo, Desa Jeru.

Jumlah penduduk Desa Benjor kurang lebih 2.201 jiwa yang terdiri dari 1.160 laki-laki, 1.041 perempuan. Di desa ini tersedia beberapa fasilitas seperti ruang untuk kegiatan keagamaan, ruang untuk kegiatan pendidikan, dan ruang untuk kegiatan pertemuan warga. Potensi dan produk unggulan yang terdapat di Desa Bejor berasal dari bidang pertanian, perkebunan, Industri, dll. dan letak yang strategis untuk menuju objek wisata di mana jalan satu satunya dari arah barat untuk menuju ke coban cinde.

Kondisi Petani Desa Benjor

Petani di Desa Benjor tidak hanya berprofesi sebagai petani kopi, mayoritas memiliki pekerjaan sampingan sebagian merupakan kuli tebang tebu, petani jahe, petani tebu dan pengrajin tusuk sate. Hal tersebut dikarenakan masyarakat belum memiliki pendapatan dari hasil produksi kopi. Petani bergabung ke lahan hanya pada waktu tertentu. Hal tersebut diperkuat dengan percakapan salah satu petani kopi di Desa Benjor.

“Ya karena masyarakat disini belum merasa dihidupi oleh kopi mbak, jadi harus mempunyai pekerjaan sampingan, kayak saya sebagai petani jahe” (Ungkap Sugeng 44 tahun).

Produksi kopi juga belum maksimal, dan tidak menentu setiap tahunnya. Petani menggarap di lahan milik perhutani atau dalam bahasa jawa dikenal istilah tanah bangunan. Dalam kepemilikan tersebut, terdapat sistem bagi hasil antara petani dan pihak perhutani. Penyuluhan yang kurang merata membuat petani mayoritas masih menerapkan sistem tradisional. Penyuluhan dilakukan hanya kepada beberapa petani yang tergabung sebagai kelompok tani. Salah satu petani kopi (Imam Masmumi, 59 tahun) mengungkapkan pada saat wawancara:

“Kalau penyuluhan paling yang ikut

hanya kelompok tani, wong saya bukan kelompok tani dan lahan saya hanya sedikit”. Ungkap salah satu petani.”

“Disini, belum ada penyuluhan, jadi ya belajar sendiri dari teman” (Suheri, 42 tahun). Sedangkan menurut Nurul 25 tahun selaku kelompok tani menjelaskan bahwa: *“Kalo penyuluhan ya sering, disini ada sekitar 10 kali tentang penanaman, pengolahan dan pasca panen.”*

Hal tersebut didukung oleh informasi dari koordinasi penyuluh yang menjelaskan bahwa di Desa Benjor terdapat kegiatan penyuluhan setiap 1 bulan sekali, menurut Lisa 40 tahun *“Kegiatan penyuluh yakni setiap awal bulan dan di hari Jum'at, kecuali ketika ada hal penting dan bersifat mendadak, akan dilaksanakan dengan kegiatan lain. Rata rata yang hadir rata rata 40-50 orang dari 3 kelompok, 2 kelompok poktan dan 1 KWT, tidak semua petani bisa kumpul karena kadang memiliki kesibukan masing masing, minat dari masyarakat tinggi, jika ada bantuan dari pemerintah, atau dibarengi dengan kegiatan lain seperti arisan”*

Dari hasil pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa gabungannya kelompok tani, akan menentukan tingkat pengetahuan petani., bergabungnya kelompok tani akan

memperluas pengetahuan tentang teknik penanaman dan pengolahan kopi, pemanfaatan teknologi, jaringan pemasaran yang luas. Rata rata pendidikan terakhir petani strata sekolah dasar. Sehingga mengenai teknik penanaman, pasca produksi, pemasaran belum bisa optimal. Sejalan dengan petani padi di Desa Ngampel dalam penelitian pengabdian masyarakat menyebutkan bahwa petani padi hanya mengetahui perhitungan berdasarkan hasil panen, terkait alokasi kebutuhan yang telah dikeluarkan seperti tenaga kerja, obat obatan dan penyusutan peralatan tidak diperhitungkan(Purbowo, Murtanti, & Priono, 2021).

Dalam produksi kopi, petani hanya bisa menerima hasil panen yang terbatas, karena kondisi tanaman sudah berumur tua dan belum mendapatkan arahan tentang cara peremajaan tanaman kopi. Kopi yang berumur merah, mudah hilang akibat orang yang tidak bertanggung jawab. Untuk meminimalisir kerugian, petani memilih untuk dijual kepada pengepul yang berada tidak jauh dari tempat tinggal Sedangkan dari segi penyuluhan, sudah dilakukan secara merata, tetapi ketersediaan petani untuk berpartisipasi dalam menghadiri kegiatan tersebut masih kurang maksimal, disebabkan oleh adanya kesibukan atau aktivitas lain.

Hal tersebut berbeda dengan penelitian (Khaeroni, 2018) kondisi petani di Desa Kandindi Dompu, masyarakat lokal sudah menanam kopi sejak dulu pada tahun 2000. Setelah mengenal perkebunan kopi kondisi perekonomian meningkat dan sudah berhasil membuka lapangan pekerjaan. Jika dilihat dari segi latar belakang pendidikan, mayoritas hampir sama dengan Desa Benjor rata-rata strata menengah, tetapi pada saat ini sudah mengalami peningkatan pendidikan. Dibandingkan dengan petani kopi di Desa Genteng, sebagai wilayah potensial tanaman kopi, tetapi sarana dan prasarana kurang mendukung (Apsari *et al.*, 2017)

Peran Penyuluh Sebagai Informasi

Pemberitahuan kepada masyarakat setempat terkait adanya penyuluh di Desa Benjor tergolong kurang merata, hanya beberapa kelompok tani yang dipilih untuk diundang dan mendapat kesempatan dalam mengikuti kegiatan tersebut. Masyarakat yang tergabung dalam kelompok tani rata-rata memiliki kebun kopi yang luas. Petani yang mempunyai lahan sempit, tidak mengetahui adanya kegiatan penyuluhan.

“Tidak ada penyuluhan, kalo penyuluhan hanya untuk poktan (kelompok tani)”
(Ungkap Sulikan, 50 tahun).

Beberapa dari peserta yang mengikuti penyuluhan, mendapatkan

beberapa informasi tentang cara penanaman kopi, merawat kopi, pemupukan, pemangkasan, penyetekan, pengolahan kopi. Wujud dari adanya materi yang telah disampaikan belum pernah dipraktikkan oleh penyuluh maupun petani. Hal tersebut searah dengan informasi pemanfaatan sarana produksi, yang hanya disampaikan kepada salah satu petani selaku pengelola sarana produksi dari Bumdes.

“Kalo penyuluhan ya ada mbak, sering, mulai dari hulu-hilir, dan dapat diserap dengan baik, tapi untuk prakteknya dari penyuluh belum pernah, Cuma praktek sendiri, soal pemasaran Alhamdulillah sudah ada” (Ungkap Nurul 25 tahun).

Pendapat tersebut diperkuat dengan petani Sugeng, 44 Tahun mengungkapkan bahwa: *“Materi yang diberikan tentang cara menanam kopi, merawat kopi, pemupukan, pemangkasan, penyetekan, pengolahan sebenarnya sudah ada, tetapi belum pernah mengelola sendiri, panen langsung dijual. Materi-materi lain belum pernah dipraktikkan dari penyuluh. Terkait sosialisasi penggunaan sarana produksi belum pernah diajarkan, kalau jaringan pemasaran ya belum ada dari penyuluh, saya menjual sendiri tidak melalui penyuluh, dengan harga yang nganut pasar, panen langsung jual tidak ada*

pengolahan.”

Menurut informasi dari penyuluh, penyuluhan telah dilakukan, materi yang disampaikan menyesuaikan yang dibutuhkan oleh petani. Dalam pemaparan penyuluh menggunakan media kertas agar materi dapat tersampaikan dengan baik.

“Materi penyuluhan ya menyesuaikan yang dibutuhkan petani, kecuali pengolahan karena yang menangani kan Mbak Nurul, jadi itu yang kita bimbing, kalo pemasaran kita langsung terjunkan ke bazar. Dalam penyampaian kita biasanya menggunakan kertas yang besar atau kalender yang tidak terpakai agar mereka paham dengan yang kita sampaikan” (Lisa, Koordinator penyuluh Benjor).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penyampaian materi tentang penanaman kopi sampai pengolahan bisa diterima baik oleh petani, tetapi belum pernah dipraktikkan oleh penyuluh, petani mempraktikkan sendiri, dalam menghadiri penyuluhan tidak semua petani mendapatkan hak untuk mengikuti kegiatan penyuluhan, beberapa petani yang diberikan undangan rata rata sebagai kelompok tani.

Penyuluh belum memiliki kerjasama yang merata antara jaringan pemasaran dengan petani kopi, hanya petani tertentu yang bisa bekerjasama

dengan channel penyuluh. Beberapa petani lainnya menjual hasil panen secara mandiri ke tengkulak terdekat. Pernyataan tersebut berbeda dengan penelitian (Umbara *et al.*, 2021) bahwa penyuluh telah menyampaikan informasi secara jelas dan dapat diterima oleh petani, dan mampu memberikan solusi atas permasalahan yang dialami. Sedangkan menurut penelitian (Sulandjari & Muhyiddin, 2020) penyuluh memberikan informasi kepada petani mengenai benih, peptisida, pengolahan, dan tekonologi, serta mengajak para petani untuk memproduksi, melalui ceramah, demonstrasi plot, dan pendampingan.

Peran Penyuluh Sebagai Jasa dan Produksi

Pelaksanaan penyuluhan pertanian telah diadakan, namun ada beberapa pihak yang belum merasakan kehadiran penyuluh. Salah satu petani, Sugeng Suyitno 44 tahun bahwa:

“Disini sering ada penyuluhan, materi yang disampaikan tentang pembibitan, pemupukan, cara penggunaan saran produksi, kalo pemasaran belum ada mas.”

Sedangkan menurut Sucipto, 50 tahun selaku ketua kelompok tani kopi menjelaskan bahwa:

“Disini materi yang telah disampaikan oleh petani terdiri dari penanaman, kemudian tentang pengolahan kopi, petik

buah, dan pengelolaan kopi kayak barista, kalo bantuan contohnya minggu depan akan datang 1000 bibit kopi untuk masyarakat disini, kalo peralatannya ya, masih pengolahan kopi itu di Mbak Nurul”

Dari segi jasa dan produksi penyuluh juga telah melaksanakan kegiatan secara merata dengan beberapa materi sesuai dengan kebutuhan serta permasalahan di lapang, dan berusaha mengajukan beberapa alat produksi yang dibutuhkan masyarakat Benjor. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara dengan koor penyuluh Lisa/40 tahun.

“Disini pelaksanaan wawancara sudah merata, di Kecamatan Tumpang, beberapa kebutuhan juga sudah saya ajukan ke dinas terkait tentang apa yang dibutuhkan masyarakat, tetapi sampai sekarang memang belum turun, masih hanya mesin pengolahan yang diolah Mbak Nurul.”

Dari beberapa pendapat diatas bahwa peran penyuluh sebagai jasa dan produksi sudah cukup merata, tetapi juga perlu memperhatikan petani yang tidak bergabung dalam kelompok tani karena memiliki lahan yang terbatas. Peran penyuluh sebagai jasa penyalur aspirasi petani untuk menerapkan teknologi jajar legwo, sebuah inovasi dari peneliti. Berbeda dengan peran penyuluh di Desa

Nunuk Baru, tidak memiliki pengaruh penyuluh terhadap produksi jagung, disebabkan oleh kebiasaan lama yang masih dilestarikan serta belum bisa mengimpelementasikan ilmu baru dari penyuluh (Novianda *et al.*, 2021)

Penyuluh Sebagai Proses Pengolahan dan Pemasaran

Pemberdayaan petani adalah segala upaya untuk meningkatkan kemampuan petani untuk melaksanakan usahatani yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian, konsolidasi dan jaminan luasan lahan pertanian, kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, serta penguatan kelembagaan petani. Kelembagaan petani merupakan lembaga yang ditumbuh kembangkan dari, oleh dan untuk petani guna memperkuat kerjasama dalam memperjuangkan kepentingan petani dalam bentuk kelompok tani (poktan) dan gabungan kelompok tani (gapoktan) (Saputri *et al.*, 2016).

Penyuluh pertanian dalam proses pengolahan dan pemasaran di Desa Benjor belum maksimal hal ini diketahui dari beberapa informan yang telah ditemui, tidak semua petani mendapatkan penyuluhan mengenai pengolahan dan

pemasaran kopi. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara kepada Suheri, 42 tahun:

“Pemasaran belum ada, cuman pasca panen diberitahu bapak bisa tentang teknik pengolahan nnti yang memasarkan ada sendiri.”

Disampaikan juga oleh Sugeng, 44 tahun dalam wawancara bahwa:

“Pengelolaan kopi sudah pernah, tapi belum mengelola sendiri panen langsung dijual hijau atau merah”

“Pemasaran belum ada dan untuk pengepul nyari sendiri, kopi hijau tetap terjual dan untuk harga basah hijau dan merah harganya sama Rp4.000/kg harga kering Rp15.000/kg” (Nurul 38 tahun).

Sedangkan hasil wawancara dengan penyuluh Lisa/40 tahun menjabarkan bahwa:

“Kalau pengolahan kita memang belum menyeluruh, masih ke Mbak Nurul, karena beliau selaku pengelola kopi satu-satunya di Desa Benjor, jadi kita mengarahkan melalui Mbak Nurul tadi, kalo soal pemasaran, masih melalui event bazar, yang biasanya diadakan oleh kampus atau lembaga lainnya, disitu kopi benjor selalu kita ikutkan, yang desain kemasaan, Mbak Nurul itu tadi ”

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya pengarah

pengolahan dan pemasaran kopi sudah dilakukan oleh penyuluh, tetapi hanya dengan pihak tertentu yang bersifat terbatas serta memiliki pengaruh terhadap masyarakat sekitarnya.

Kendala Penyuluh di Desa Benjor

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan di Desa Benjor, Kecamatan Tumpang, mengalami beberapa kendala dari sisi kesejahteraan penyuluh belum bisa optimal, dilihat melalui honorium yang diterima, dibandingkan dengan tugas yang harus dilakukan beserta kebutuhan yang harus dipenuhi untuk melancarkan dan memberi pemahaman petani. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara dengan pihak penyuluh Lisa, 40 tahun:

“Tentang kesejahteraan penyuluh juga masih belum optimal, karena dari segi honorium yang kita terima masih belum cukup dengan kebutuhan waktu penyuluhan, belum untuk media pemaparan agar petani bisa paham, belum lagi transportasi ke lokasi, itu nggak ada anggarannya padahal alat transportasi kami juga terbatas, agak sulit untuk menjangkau semua medan jalan.”

Faktor lain karakter petani yang kurang berpartisipasi untuk mengikuti kegiatan penyuluhan, harus menggunakan dan menyesuaikan kebiasaan masyarakat setempat.

“Kalo mengajak kumpul ya itu agak susah mas, masyarakat akan mau kumpul jika dibarengi acara atau agenda masyarakat, biasanya menggunakan sitem arisan atau kalo ada bantuan dari pemerintah, baru mereka mau, itupun kadang yang masih sulit.”

Selama proses penyuluhan, petani memiliki karakter yang kuat, tidak dapat langsung menerima materi, apabila tidak terdapat bukti nyata dengan yang dipaparkan petani tidak akan percaya jika penyuluh memberikan bukti yang baik terhadap hasil produksi.

“Petani itu memiliki karakter yang kuat, jadi kalo nggak ada bukti petani nggak mau gerak, nggak mau mengaplikasikan, kemaren diberi pelatihan pembuatan kompos itu juga nggak dipalिकासikan, padahal bahan-bahannya juga sudah disediakan, dan mereka juga tau kalo pupuk sekarang nyarinya susah dan harganya mahal.”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat kendala pada saat penyuluh dari sisi penyuluh, petani, maupun pemerintah. Sehingga salah satu dari faktor tersebut belum maksimal akan memperlambat dalam pelaksanaan kegiatan penyuluh. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian (Heru *et al.*,

2015) bahwa terdapat dua faktor yang menjadi hambatan penyuluh, disebabkan oleh partisipasi petani yang hadir hanya 60% serta kurangnya sarana prasarana yang memadai, tidak semua penyuluh mendapatkan fasilitas dari dinas terkait.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dilapang disimpulkan bahwa, pengaruh penyuluhan terhadap produksi kopi di Desa Benjor kurang optimum diakibatkan oleh beberapa faktor meliputi kurang meratanya informasi kegiatan penyuluhan, kurangnya partisipasi kehadiran petani, umur tanaman kopi yang berusia tua dan luas lahan semakin menurun.

Saran

Kegiatan penyuluhan tidak bisa berjalan maksimal tanpa adanya kerjasama kedua belah pihak antara tim penyuluh dengan petani sehingga disarankan agar petani mendukung kegiatan yang diadakan penyuluh, selain itu ilmu yang diberikan penyuluh tidak hanya untuk dipelajari, tetapi juga diimplementasikan, agar dapat memperbaiki kualitas dan kuantitas produksi kopi agar petani juga dapat diuntungkan dan lebih semangat mengikuti kegiatan yang diadakan penyuluh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A.A., Rahmawati, D., Panigoro, M.A., Syukur, R.R., Khali, J., Agribisnis, J., (2021). Peran penyuluh pertanian terhadap meningkatkan partisipasi petani di desa ilomangga kecamatan tabongo. *Agrinesia*, 5, 1–7. Gorontalo, U. N.
- Apsari, N.C., Gutama, A.S., Nurwati, N., Wibowo, H., Resnawaty, R., Darwis, R.S., Humaedi, S. (2017). Pemberdayaan Petani Kopi Melalui Penguatan Kapasitas Dalam Pengolahan Hasil Kopi Di Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kab. Sumedang. *Penelitian Dan PPM*, 4(2), 290–296.
- Bahtra, N., Mujiburrahmad, M., & Abdullah, O.N. (2021). Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Tanaman Kopi di Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 6(3), 17–22.
- Heru F.A., Mustopa M.B.D., & Iswarini, H. (2015). Kendala Penyuluhan Dalam Melaksanakan Aktivitas Penyuluhan Pada Usahatani Kopi Di Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam. *Jurnal Societa*, 4(2), 105–110.
- Kansrini, Y., Febrimeli, D., Puji, D., & Mulyani, W. (2020). Peran Penyuluh Pertanian

- Lapangan (Ppl) Dalam Mendukung Adopsi Budidaya Tanaman Kopi Arabika Yang Baik (Good Agriculture Practices) Oleh Petani Di Kabupaten Tapanuli Selatan. *Agrica Extensia*, Vol. 14(No. 1), 54–65.
- Khaeroni, K. (2018). Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Kopi di Desa Kadindi Dompu. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 5(1), 56–70.
- Konshina, G.A., Dubovskii, V.P., & Efremov, G.R. 2021. Sistem Penyuluhan Pertanian Suatu Pendekatan Pertanian Berbasis. *Romadi, Ugik Warn* (Vol. 13).
- Novianda, F.K., Saidah, Z., Hapsari, H., & Wulandari, E. (2021). Pengaruh Peran Penyuluh Pertanian terhadap Tingkat Produksi Usahatani Jagung. *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), 113–125.
- Saputri, R.D., Anantanyu, S., & Wjianto, A. (2016). Perkembangan Kelompok Tani Di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Agrista*, 4(3), 341–352.
- Sidauruk, F.H., Syamar, E., & Kausar. (2016). Persepsi Penyuluh dan Petani Terhadap Pentingnya Peran Penyuluhan Perkebunan Kopi Arabika di Kecamatan Purba Kabupaten Sima. *Tjyybjb.Ac.Cn*, 18(2), 33–37.
- Sulandjari, K., & Muhyiddin, Y. (2020). Peranan Penyuluh Pertanian Perusahaan Swasta (Kasus di Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension*, 1(1).
- Umbara, D.S., Sulistoyowati, L., Noor, T. I., & Setiawan, I. (2021). Persepsi Penyuluh Terhadap Strategi Komunikasi Dalam Pemanfaatan Media Informasi Di Era Digital Di Kabupaten Tasikmalaya. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(2)